BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki cara-cara sendiri yang disukainya dalam memahami apa yang dilihat, diingat dan dipikirkannya. Perbedaan-perbedaan antar pribadi yang menetap dalam cara memahami dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal sebagai gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan variabel penting yang mempengaruhi pilihan-pilihan siswa dalam bidang akademik, kelanjutan perkembangan akademik, bagaimana siswa belajar serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi di dalam kelas.

Menurut Biggs (1991) dalam pendahuluan *Teaching for Learning: The View from Cognitive Psychology* mendefinisikan belajar dalam tigam macam rumusan, yaitu:

1. Secara *kuantitatif* (ditinjau dari sudut jumlah)
   Belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.
2. Secara *institusional* (tinjauan kelembagaan)
   Belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.
3. Secara *kualitatif* (tinjauan mutu)
   Belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.
   (dalam Syah,2012,p.67).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 30 Januari 2018 sampai 07 Februari 2018 di kelas IX SMP Negeri 5 Pariaman, proses pembelajaran matematika pada saat guru melaksanakan pembelajaran, yaitu menggunakan metode berdiskusi berkelompok, tanya jawab, latihan, dan

UNIVERSITAS BUNG HATTA

pemberian tugas. Pada awal kegiatan pembelajaran guru menanyakan kembali materi pembelajaran sebelumnya pada siswa dan beberapa siswa mengancungkan tangan dan menjawab pertanyaan guru. Setelah itu guru menjelaskan materi pelajaran berikutnya. Pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas semua siswa memperhatikan materi yang sedang disampaikan. Setelah guru selesai menerangkan materi dan memberikan contoh soal pada siswa, guru meminta siswa untuk duduk berkelompok dan menyelesaikan permasalahan yang ada pada buku pegangan mereka mengenai materi yang telah disampaikan. Siswa yang telah selesai mengerjakan latihan secara berkelompok, diminta menuliskan jawaban soal di papan tulis. Namun saat proses pembelajaran berkelompok ada siswa yang mengobrol, malas mengerjakan latihan, dan mengganggu siswa lainya dengan meminta jawaban dari teman-teman yang ada mengerjakan. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa siswa yang didalam kelompok tersebut aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan tanpa melibatkan teman kelompoknya sehingga yang lainnya tidak kebagian tugas dan akhirnya terjadilah hal demikian, tetapi ada juga siswa didalam kelompok tersebut aktif bersama anggota kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga pembelajaran pun berjalan dengan baik. Dari permasalahan tersebut penulis melihat ada siswa yang aktif sendiri dikelompoknya dan ada juga siswa yang aktif bersama teman kelompoknya, dikarenakan setiap siswa memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda sehingga pola belajar mereka juga berbeda, hal-hal demikian sangatlah berpengaruh terhadap berlangsungnya proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa kelas IX pada tanggal 31 Januari 2018, diperoleh informasi bahwa sebagian siswa menyenangi

pembelajaran matematika. Namun sebagian siswa juga beranggapan bahwa matematika itu sulit. Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran matematika masih ada siswa yang mengalami kesulitan. Menurut Desmita (2016:151) "beberapa siswa mungkin membutuhkan bantuan pembelajaran untuk menentukan hal penting dan mengabaikan detail-detail yang tidak relevan. Hal ini bukan berarti mereka kurang cerdas, tetapi karena gaya kognitifnya yang cenderung menerima pola sebagai keseluruhan dan menemui kesulitan untuk melakukan analisis. Dalam menghadapi situasi seperti itulah, guru dengan bekal pengetahuan tentang gaya kognitif siswa dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik gaya kognitif yang dimilikinya". Berdasarkan penjelasan oleh Desmita diatas maka penulis merasa dengan mengetahui gaya kognitif siswa, maka diharapkan dapat meminimalisir kesulitan-kesulitan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada tanggal 2 Febuari 2018, dilakukan wawancara dengan salah seorang guru matematika yang mengajar di kelas IX, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa beberapa siswa sulit untuk memahami materi yang diberikan oleh guru, hal itu disebabkan proses pemahaman siswa yang berbeda-beda tergantung bagaimana pembelajaran tersebut berlangsung. Ada beberapa siswa yang cepat pemahammannya ketika berkelompok dan ada juga beberapa siswa yang cepat pemahammannya jika tidak berkelompok. Dari sekian banyak materi pembelajaran ditingkat SMP sederajat, pasti ada materi yang dianggap guru sedikit susah bagi siswa, salah satunya yaitu materi bangun ruang sisi datar. Hal ini disebabkan karena materi tersebut memerlukan pemahaman konsep (memahami), prinsip (transformasi atau mengerjakan) dan algoritma

(menyelesaikan) yang sangat matang. Dalam mengerjakan tugas atau latihan, ada beberapa siswa kesulitan dan akhirnya meminta guru untuk sedikit memimbing dalam menyelesaikannya, serta pada umumnya siswa hanya dapat mengerjakan soal yang sama dengan contoh yang telah diberikan, ketika siswa diberikan tugas atau latihan yang berbeda dari contoh namun masih dalam konteks yang sama siswa mengalami kesulitan. Saat diberikan tugas rumah hanya sebagian siswa yang mengerjakannya sedangkan siswa lain hanya menyalin hasil kerja temannya yang ada mengerjakan.

Hal ini menyebabkan saat ulangan harian berlangsung banyak siswa yang kesulitan, sehingga ini membuat nilai matematika siswa menjadi rendah, hal ini dapat terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 : Jumlah dan Persentase siswa yang Mencapai Ketuntasan Pada Ulangan Harian yang Pertama kelas IX SMP Negeri 5 Pariaman Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	Jumlahsiswa	Tuntas (≥ 70)	
		Jumlahsiswa	persentase (%)
IX.1	29	8	27,59
IX.2	27	3	11,11
IX.3	28	10	35,71
IX.4	27	3	11,11

Sumber : Guru Bidang Studi Matematika SMPN 5 Pariaman

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sangat sedikit siswa yang memperoleh nilai diatas KKM. Sedangkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yakni 70.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puri Setia Ningsih (2017) yang berjudul "Analisis Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom pada Peserta Didik Kelas VIII Mts Al-Hikmah Bandar Lampung". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar

matematika untuk gaya kognitif (1) siswa *Field Independent*: (a) mengingat dengan cara membaca dan peserta didik langsung menulis rumus dan mengerjakan berdasarkan rumus tersebut sampai diperoleh jawaban, (b) memahami dengan cara menerima secara langsung informasi dari soal dan mengubah informasi dari bentuk gambar kebentuk tulisan dengan segera dapat dipahami, (c) mengaplikasikan dengan berusaha menyelesaikan soal melalui cara mencermati kata-kata pada soal, (d) menganalisis, beberapa siswa tidak dapat menuliskan langkah-langkah apa yang harus digunakan dalam menyelesaikan soal. (2) siswa *Field Dependent*: : (a) mengingat dengan cara membaca dan peserta didik langsung menulis rumus dan mengerjakan berdasarkan rumus tersebut sampai diperoleh jawaban, (b) memahami, proses penyelesaian mengalami kesulitan dalam menentukan satuan yang tepat pada hasil yang telah di peroleh, (c) mengaplikasikan tidak menuliskan langkah atau pun metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal, (d) menganalisis, siswa tidak dapat menuliskan langkah-langkah apa yang harus digunakan dalam menyelesaikan soal. Jika penelitian Puri Setia Ningsih berkaitan dengan menganalisis hasil belajar siswa maka Berbeda dengan penelitian yang ingin penulis lakukan yaitu menganalisis kesulitan siswa dalam pemahaman konsep (memahami), prinsip (transformasi/mengerjakan) dan algoritma (menyelesaikan) yang ditinjau dari gaya kognitif. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa berdasarkan gaya kognitifnya.

Materi matematika SMP sederajat terdiri dari beberapa topik. Salah satunya adalah bangun ruang sisi datar. Pada Materi bangun ruang sisi datar sering kali dianggap sulit oleh beberapa siswa SMP sederajat, karena soal-soal yang disajikan

dalam bangun ruang merupakan soal yang memerlukan pemahaman konsep (memahami), prinsip (transformasi/mengerjakan) dan algoritma (menyelesaikan) yang sangat matang. seperti contoh berikut yaitu pada soal mencari volum balok sebelum siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan, terlebih dahulu siswa tersebut sudah memahami konsep dari volum balok berupa apa itu tinggi balok, apa itu lebar balok, dan apa itu tinggi balok. Selanjutnya siswa tersebut haruslah mengetahui prinsip dari volum balok, berupa volum balok sama dengan panjang balok dikali lebar balok dikali tinggi balok, seterusnya siswa tersebut haruslah mampu dalam menyelesaikan pemasalahan dengan operasi matematika yang benar berdasarkan data-data yang telah diuraikan, dengan alur demikian siswa tersebut diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Oleh karena itu penulis memilih materi bangun ruang sisi datar dalam penelitian ini.

Penulis berkeinginan melakukan penelitian untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas IX SMPN 5 Pariaman dengan sudut pandang berdasarkan gaya kognitif siswa dalam mengerjakan soal-soal bangun ruang sisi datar, karena dengan mengetahui gaya kognitif masing-masing siswa maka untuk mencari strategi pembelajaran menjadi lebih terarah lagi. Serta penulis juga mendeskripsikan faktor penyebab dari kesulitan-kesulitan tersebut. Penelitian ini diberi judul **Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Pariaman**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Setiap siswa memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda sehingga pola belajar mereka juga berbeda.
2. Siswa sulit dalam memahami, dan menganalisis penyelesaian permasalahan.
3. Siswa hanya dapat mengerjakan soal yang sama dengan contoh yang telah diberikan
4. Siswa kesulitan dalam memahami materi dan mengerjakan soal bangun ruang sisi datar.
5. Hasil belajar matematika siswa masih rendah dan berada di bawah KKM.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan hasil penelitian tercapai, maka dibatasi masalah pada bentuk kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam meyelesaikan soal bangun ruang sisi datar yang ditinjau dari gaya kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Berapa persenkah kesulitan-kesulitan memahami soal (konsep), transformasi soal (prinsip) dan proses penyelesaian soal (algoritma) yang dialami siswa berdasarkan gaya kognitifnya dalam menyelesaikan soal bangun ruang sisi datar pada siswa kelas IX SMP Negeri 5 Pariaman.

2. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dan *field indenpendent* dalam mengerjakan soal bangun ruang sisi datar pada siswa kelas IX SMP Negeri 5 Pariaman.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas IX SMP Negeri 5 Pariaman yang ditinjau dari gaya kognitifnya dalam menyelesaikan soal tentang bangun ruang sisi datar beserta penyebabnya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan pikiran bagi guru matematika kelas IX SMP Negeri 5 Pariaman.
2. Tambahan ilmu bagi peneliti dalam usaha peningkat dan pengembangan diri untuk menjadi guru matematika nantinya.
3. Dapat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi sulitnya siswa dalam mengerjakan soal bangun ruang sisi datar.
4. Menemukan solusi untuk kesulitan-kesulitan siswa dalam materi yang diteliti.